

4. Pembahasan

4.1. Sebaran Usia Responden

Pada penelitian ini, dapat dilihat bahwa responden berumur 26 - 30 tahun merupakan responden yang terbesar 35% dalam survei ini, diikuti oleh responden dengan usia 31-35 dengan persentase 27% , lalu responden dengan usia 21-25 dengan persentase 26% dan responden umur 36-40 sebanyak 12%. Menurut (Hurlock, 2000) dalam Maulida *et al* (2015) mengatakan masa reproduksi atau masa dewasa seorang ibu yaitu berada pada umur 20 sampai 35 tahun. Karena di usia tersebut seorang ibu dapat menyelesaikan masalah dengan tenang secara emosional terutama dalam menghadapi kehamilan, persalinan, nifas serta merawat bayinya. Berbeda halnya dengan umur ibu yang kurang dari 20 tahun, di umur sekian seorang ibu belum matang baik secara fisik, mental maupun psikologisnya untuk menghadapi kehamilan, persalinan dan menyusui (Lumbantoran, 2018). Sedangkan ibu yang berusia lebih dari 35 tahun, hormon yang dimiliki relatif berkurang sehingga menyebabkan proses laktasi menurun (Kristina, 2012 dalam Setianingrum *et al.*, 2018).

4.2. Deskripsi Pengetahuan Responden

Pada penelitian ini sebaran pengetahuan responden yaitu responden mengatakan daun katuk sudah dikenal masyarakat luas dan jika umur tidak mempengaruhi kelancaran ASI bagi ibu pada saat mengkonsumsi daun katuk. Menurut (Margono, 2013) daun katuk sudah dikenal masyarakat luas yang jika dikonsumsi dapat membantu memperlancar ASI. Responden mengatakan jika daun katuk dapat dikonsumsi baik sebelum dan setelah melahirkan selama 1 bulan pertama saat menyusui selama setiap hari. Semakin sering mengkonsumsi daun katuk, dapat memperlancar ASI. Responden mengatakan daun katuk memiliki khasiat lain bagi kesehatan dan tidak ada efek samping terhadap konsumsi daun katuk. Menurut (Rachim *et al*, 2020) mengatakan jika kandungan daun katuk seperti alkaloid, flavonoid, saponin dan tanin berperan untuk anti bakteri dan juga bermanfaat sebagai anti inflamasi. Selain itu kandungan klorofil daun katuk dapat digunakan sebagai pengobatan anemia.

4.3. Deskripsi Persepsi Responden

Hasil penelitian sebaran persepsi responden menyatakan jika daun katuk mudah diolah. (Susanti *et al.*, 2019) mengatakan jika biasanya masyarakat umum mengkonsumsi daun katuk sebagai lalapan atau sayur bening dan juga dapat diolah menjadi rebusan sayur atau tumisan.

Sedangkan untuk keberadaan daun katuk, daun ini mudah didapatkan baik di pasar, supermarket, maupun menanam sendiri. Menurut (Wulandari *et al.*, 2020) mengatakan jika menanam daun katuk biasanya dilakukan di pekarangan rumah atau sebagai tanaman tumpang sari yang ada di sekitar kebun karena daun katuk merupakan tanaman yang mudah tumbuh, tidak perlu adanya penanganan khusus dan tidak membutuhkan lahan yang luas. Dengan menanam daun katuk sendiri dapat mempermudah untuk mendapatkan daun katuk yang berkualitas. Fungsi daun katuk bagi ibu-ibu menyusui untuk memperlancar ASI, meskipun terdapat fungsi lain dari daun katuk selain untuk memperlancar ASI. Daun katuk tidak hanya dikonsumsi untuk ibu-ibu yang baru melahirkan, dan masih perlu dikonsumsi meskipun produk ASI sudah lancar.

4.4. Deskripsi sikap responden

Hasil sebaran sikap responden dapat dinyatakan jika daun katuk dikonsumsi sebelum melahirkan, karena konsumsi daun katuk sudah menjadi umum untuk dikonsumsi sehari-hari. Hal ini sesuai dengan (Nahak *et al.*, 2018) yang mengatakan jika selain sebagai obat daun katuk juga dikonsumsi menjadi lalapan atau sayur untuk menu sehari – hari yang aman dikonsumsi. Konsumsi daun katuk ketika hamil tidak dilaksanakan, dengan alasan supaya ketika pada saat masa menyusui ASI lancar. Sayuran yang dikonsumsi ibu-ibu menyusui adalah daun katuk, dan mereka menyarankan kepada keluarga, serta teman mengkonsumsi daun katuk untuk memperlancar ASI.

4.5. Hubungan Antara Sikap terhadap Pengetahuan dan Persepsi

Pada tabel 10. dapat dilihat jika P21, P22, P23 merupakan bagian dari pertanyaan sikap yang menunjukkan hubungan antara sikap terhadap pengetahuan dan persepsi. Pada tabel.9 pula dapat dilihat jika hubungan P21 terhadap pengetahuan diperoleh *approximate significant* sebesar 0,005 ($<0,05$), yang menandakan jika ada hubungan antara P21 yang merupakan sikap terhadap pengetahuan dalam mengkonsumsi daun katuk terhadap keberhasilan ASI. Selain itu diperoleh juga nilai *contingency coefficient* sebesar 0,373 yang berarti kekuatan korelasinya lemah. Hal ini sesuai dengan penelitian (Yanuarini *et al.*, 2017) yang menyatakan jika pengetahuan dengan sikap saling berhubungan.

Kemudian pada tabel 10. dapat dilihat jika P22 yang merupakan pertanyaan sikap memiliki nilai *approximate significant* sebesar 0,000 ($<0,05$) yang diartikan jika terdapat hubungan antara P22 dengan pengetahuan dalam mengkonsumsi daun katuk terhadap keberhasilan ASI.

Lalu untuk nilai *contingency coefficient* yang menunjukkan seberapa besar hubungan antara P22 terhadap pengetahuan diperoleh nilai 0,324 ($<0,05$) yang artinya hubungannya lemah. Selain itu antara P23 terhadap pengetahuan memiliki nilai *approximate significant* sebesar 0,000 ($<0,05$) yang berarti terdapat hubungan antara P23 dengan pengetahuan dalam mengkonsumsi daun katuk terhadap keberhasilan ASI. Sedangkan, untuk nilai *contingency coefficient* sebesar 0,400 ($<0,05$) yang artinya kekuatan hubungan antara P23 dengan pengetahuan lemah. Hal ini sesuai dengan penelitian (Yanuarini *et al.*, 2017) dan (Hasyim *et al.*, 2016) yang menyatakan jika pengetahuan dengan sikap saling berhubungan.

Pengetahuan merupakan sesuatu pembentukan terus menerus oleh seseorang yang setiap saat mengalami reorganisasi karena adanya pemahaman - pemahaman baru (Budiman, 2013 dalam Yanuarini *et al.*, 2017). Melalui pengalaman seseorang dapat memperoleh informasi yang banyak dari kebenaran pengetahuan. Hal ini akan menjadikan seseorang mengetahui apa yang akan dilakukan dari informasi tersebut. Maka dari itu pengalaman pribadi merupakan upaya seseorang dalam memperoleh pengetahuan.

Tingginya pengetahuan ibu dipengaruhi oleh umur yang sebagian besar dimiliki oleh ibu umur 20-35 tahun, di mana di umur itulah tingkat kematangan dan kekuatan ibu lebih matang dalam berfikir. Pada umumnya informasi yang diberikan tenaga kesehatan dapat diterima masyarakat. tetapi hal ini tergantung oleh setiap individu. Karena banyak ibu yang hanya sekedar tahu tanpa memahami informasi yang diberikan. sikap bukan dibawa sejak lahir melainkan dibentuk atau dipelajari sepanjang perkembangan. Sikap dapat berubah ubah kapanpun karena itu sikap dapat dipelajari (Yanuarini *et al.*, 2017).

Sikap adalah reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek (Budiman, 2013 dalam Yanuarini *et al.*, 2017). Sikap dalam kehidupan sehari - hari merupakan reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus. faktor yang mempengaruhi sikap yaitu media massa, pengaruh dari orang lain yang dianggap penting serta pengetahuan ibu. Hal ini dikarenakan semakin banyak aspek dan objek positif akan menimbulkan sikap yang positif terhadap objek tertentu. Sikap yang baik ditunjukkan dengan cara sudah bisa menerima informasi yang diberikan dan dari informasi yang diterima dapat diambil kesimpulannya (Yanuarini *et al.*, 2017).

Menurut (Notoatmodjo, 2007 dalam Yanuarini *et al.*, 2017) mengatakan sebelum seseorang beradaptasi dengan perilaku, seseorang tersebut harus terlebih dahulu mengetahui apa manfaat perilaku tersebut. Apabila seseorang tersebut sudah mengetahui stimulus atau objek maka selanjutnya akan dilakukan penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahui. Proses yang dilakukan selanjutnya yaitu apa yang sudah diketahui diharapkan dapat dilakukan atau dipraktikkan atau disikapi dengan baik, sehingga setelah seseorang tersebut mengetahui apa itu ASI, komposisi serta manfaatnya diharapkan dapat bersikap lebih baik terhadap pemberian ASI. Selain itu pemerintah dan juga tenaga kesehatan juga dapat membantu memberikan informasi tentang ASI di mana erat kaitannya dengan sikap ibu.

Sedangkan hubungan antara P21 dengan persepsi dapat dilihat pada tabel 10. bahwa hasil nilai *approximate significant* 0,323(>0,05) yang artinya tidak adanya hubungan P21 dengan persepsi dalam mengkonsumsi daun katuk terhadap keberhasilan ASI. Lalu untuk hasil dari *contingency coefficient* diperoleh nilai 0,207 (<0,05), nilai *contingency coefficient* ini menandakan seberapa besar hubungan antara P21 dengan persepsi yang dimana kekuatannya lemah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ratnawati, 2013) yang menyatakan jika persepsi tidak berhubungan dengan sikap.

Kemudian untuk nilai P22 dengan persepsi menghasilkan nilai *approximate significant* 0,126(>0,05) yang berarti tidak adanya hubungan antara P22 dengan persepsi dan untuk nilai *contingency coefficient* diperoleh hasil 0,231(<0,05) yang berarti hubungan P21 dengan persepsi memiliki kekuatan hubungan yang lemah. Selain itu, hubungan P23 dengan persepsi memiliki nilai *approximate significant* sebesar 0,495(>0,05) yang artinya tidak ada hubungan antara P23 dengan persepsi. P23 dengan persepsi menghasilkan nilai *contingency coefficient* 0,192(<0,05) yang berarti kekuatan hubungan P23 dengan persepsi yaitu lemah. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ratnawati, 2013) yang menyatakan jika persepsi tidak berhubungan dengan sikap.

Persepsi adalah sudut pandang seseorang terhadap suatu objek yang akan memberikan pengaruh terhadap proses pengambilan keputusan. Jika persepsi seseorang positif terhadap suatu hal maka pengambilan keputusan juga akan selaras dengan persepsi. Jika persepsi berbeda maka pola sikap dan perilaku yang dihasilkan akan berbeda. Hal ini terjadi karena seseorang mengalami proses penerimaan, pengorganisasian sampai menginterpretasi atau penerjemahan objek yang berbeda sehingga menghasilkan pandangan yang berbeda juga.

Pada hakikatnya persepsi adalah proses penilaian seseorang terhadap objek tertentu. Proses yang terjadi menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia (Nilawati, 2013)

